



## **Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Investasi Terhadap Pemerataan Pembangunan Daerah Terhadap Dampak Ekonomi Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN)**

***The Influence Of Inflation, Economic Growth, And Investment On The Equitable Distribution Of Regional Development On The Economic Impact Of The Development Of The Indonesian Capital City (IKN)***

**Ridho Rony Irawan<sup>1</sup>, Nazwa Amalia<sup>2</sup>, Andini Della Fadilah<sup>3</sup>,**

**Riko Herlandho<sup>4</sup>, Alief Rakhman Setyanto<sup>5</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email : ridhoronyirawan123@gmail.com<sup>1</sup>, nazwaamalia.na01@gmail.com<sup>2</sup>,  
andindlla64@gmail.com<sup>3</sup>.rikoherlandho@gmail.com<sup>4</sup>.aliefrahmansetyanto@gmail.com<sup>5</sup>

---

**Article Info****Article history :**

Received : 13-11-2025

Revised : 15-11-2025

Accepted : 17-11-2025

Pulished : 19-11-2025

---

**Abstract**

*The development of the Nusantara Capital City (IKN) is a strategic government initiative aimed at fostering economic transformation and reducing regional inequality in Indonesia. This study aims to analyze the influence of macroeconomic variables—namely Inflation, Economic Growth, Minimum Wage, and Investment—on regional development equity and its implications for the economic impact of the IKN development. The research method employed is a quantitative approach utilizing secondary time-series data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and other relevant literature. Data analysis techniques involve multiple linear regression to test the hypotheses regarding the relationships between variables. The findings of this study are expected to elucidate the contribution of price stability (inflation), regional output enhancement (economic growth), labor welfare (minimum wage), and capital flow (investment) in promoting equitable development as an economic support system for IKN. These findings provide recommendations for policymakers in formulating inclusive economic strategies to optimize the multiplier effect of the Nusantara Capital City for both the surrounding regions and the nation.*

---

**Keywords:** *Inflation, Economic Growth, Nusantara Capital City (IKN)*

---

**Abstrak**

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) merupakan strategi pemerintah untuk mendorong transformasi ekonomi dan mengurangi ketimpangan antarwilayah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel makroekonomi, yaitu Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Investasi, terhadap pemerataan pembangunan daerah serta implikasinya terhadap dampak ekonomi pembangunan IKN. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder runtun waktu (*time series*) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan literatur terkait lainnya. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis pengaruh antar variabel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan seberapa besar kontribusi stabilitas harga (inflasi), peningkatan output daerah (pertumbuhan ekonomi), kesejahteraan tenaga kerja (upah minimum), dan arus modal (investasi) dalam mendorong pemerataan pembangunan sebagai penyanga ekonomi IKN.

**Kata Kunci:** Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Ibu Kota Nusantara (IKN).



## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan menuntut adanya keseimbangan pertumbuhan antarwilayah. Selama beberapa dekade, struktur perekonomian Indonesia dihadapkan pada tantangan disparitas spasial yang cukup tajam, di mana aktivitas ekonomi dan perputaran uang cenderung terkonsentrasi di wilayah tertentu, khususnya di Pulau Jawa. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan kesejahteraan dan infrastruktur yang signifikan dibanding wilayah lain. Sebagai respons strategis atas kondisi tersebut, pemerintah mencanangkan pemindahan Ibu Kota Negara ke Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur. Kebijakan ini bukan sekadar pemindahan pusat pemerintahan, melainkan sebuah strategi besar transformasi ekonomi menuju *Indonesia-centric* untuk mendorong redistribusi pusat-pusat pertumbuhan baru.(Primastuti et al., 2024)

Keberhasilan pembangunan IKN dalam menciptakan dampak ekonomi yang luas sangat bergantung pada kemampuan daerah dalam menciptakan pemerataan pembangunan. Pemerataan ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh stabilitas dan kinerja indikator fundamental makroekonomi daerah. Dinamika variabel ekonomi makro menjadi determinan utama yang menentukan apakah suatu daerah mampu menangkap peluang ekonomi dari keberadaan IKN atau justru tertinggal dalam kompetisi antarwilayah.(Daryono et al., 2023)

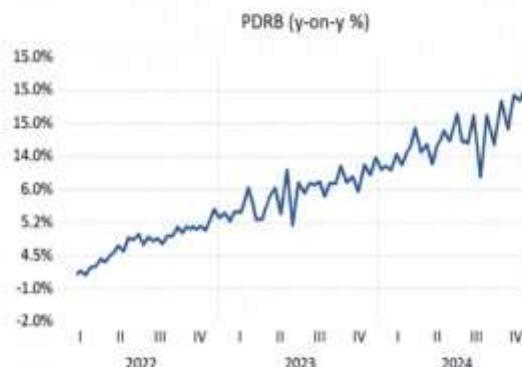
Salah satu indikator vital dalam stabilitas ekonomi daerah adalah Inflasi. Gejolak harga barang dan jasa memiliki dampak langsung terhadap daya beli masyarakat dan biaya operasional pembangunan. Dalam konteks pembangunan wilayah baru seperti IKN dan daerah penyangganya, tekanan inflasi seringkali muncul akibat guncangan permintaan dan hambatan rantai pasok. Tingkat inflasi yang tidak terkendali dapat menggerus manfaat riil dari pertumbuhan ekonomi, sehingga menghambat pencapaian pemerataan kesejahteraan.

Selain stabilitas harga, Pertumbuhan Ekonomi daerah yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menjadi tolak ukur produktivitas wilayah. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin pemerataan jika tidak bersifat inklusif. Kualitas pertumbuhan tersebut sangat ditentukan oleh seberapa besar dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan per kapita.(Pratama & Terapan, 2024), Hal ini berkaitan erat dengan kebijakan Upah Minimum. Tingkat upah minimum mencerminkan standar kesejahteraan tenaga kerja sekaligus biaya input bagi dunia usaha. Kebijakan pengupahan yang tepat diharapkan dapat menarik tenaga kerja terampil ke pusat-pusat pertumbuhan baru tanpa mematikan daya saing industri lokal.

Faktor pendorong lainnya yang tidak kalah penting adalah Investasi, baik Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Investasi berfungsi sebagai motor penggerak yang menyediakan modal bagi pembangunan infrastruktur dan sektor riil. Dalam kerangka pembangunan IKN, arus investasi diharapkan tidak hanya menumpuk di pusat pemerintahan baru, tetapi juga menyebar ke daerah-daerah mitra untuk menciptakan rantai pasok ekonomi yang terintegrasi. Namun, fenomena di lapangan seringkali menunjukkan bahwa investor cenderung memilih lokasi yang telah memiliki aglomerasi ekonomi matang, yang berpotensi memperlebar jurang ketimpangan jika tidak dikelola dengan baik.



Gambar 1. Laju Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Kalimantan Timur



Sumber: BPS Kalimantan Timur (Data diolah) 2025

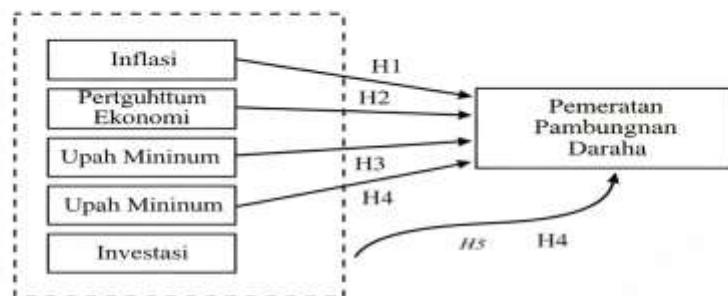
Berdasarkan Gambar 1, tren pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur sepanjang periode 2022 hingga 2024 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif namun secara umum memperlihatkan kenaikan yang positif (*uptrend*). Grafik tersebut merekam adanya eskalasi aktivitas ekonomi yang cukup signifikan, khususnya yang mulai terlihat sejak pertengahan tahun 2022 hingga akhir 2024. Kenaikan tren Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ini mengindikasikan adanya guncangan positif (*positive shock*) pada struktur perekonomian regional. Fenomena akselerasi ini tidak terlepas dari dampak masif dimulainya pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) yang berlokasi di wilayah tersebut, yang bertindak sebagai stimulus eksternal utama bagi perekonomian daerah.(Ulum et al., 2024)

Peningkatan kurva pada grafik tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme transmisi ekonomi yang saling berkaitan, dimulai dari lonjakan investasi. Kenaikan grafik yang tajam berkorelasi erat dengan realisasi investasi, baik dari dalam maupun luar negeri, yang mengalir masuk untuk pembiayaan pembangunan infrastruktur dasar IKN. Masuknya modal fisik ini secara langsung meningkatkan komponen pembentukan modal tetap bruto dalam PDRB wilayah tersebut. Selain itu, keberadaan proyek konstruksi skala besar menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang luas, di mana permintaan terhadap bahan baku konstruksi, jasa logistik, dan sektor pendukung lainnya meningkat pesat, tercermin dari garis pertumbuhan yang terus menanjak di atas rata-rata periode sebelumnya.

Dalam Peningkatan aktivitas ekonomi yang agresif ini turut memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja dan tingkat harga di daerah. Tingginya intensitas proyek berdampak pada naiknya permintaan tenaga kerja, yang secara teoritis mendorong penyesuaian pada standar upah minimum regional. Di sisi lain, lonjakan aktivitas ini juga memberikan tekanan pada sisi permintaan agregat yang berpotensi menaikkan harga barang-barang umum atau memicu inflasi di wilayah penyanga IKN. Dengan demikian, grafik ini memvisualisasikan secara nyata bagaimana pembangunan IKN telah menjadi motor penggerak utama dalam mengubah lanskap ekonomi makro Kalimantan Timur dalam kurun waktu tersebut



## Gambar 2. Keranaka Penelitian



*Sumber: Penelti, 2024*

### **Hipotesi Penelitian:**

H1: Inflasi berpengaruh terbatap Pemerratan Pembugunan Daraha

H2: Pertbuluhan Ekonomi berengruah terbatap Pembugunan Daraha

H3: Investsi, Minitum berbengiruh berbratap Pembugunan Daraha

H5: Inflasi, berpengaruh Perbatan, Upa Uinitum, dan Investasi  
penbengriak secara beramima-sama terbatap Perbaratan Pamburnan Dara  
Daraha

Berdasarkan Gambar 2, kerangka penelitian ini dikonstruksi untuk memvisualisasikan hubungan kausalitas antara variabel makroekonomi sebagai variabel independen (bebas) terhadap pemerataan pembangunan sebagai variabel dependen (terikat). Di sisi kiri (dalam kotak garis putus-putus), terdapat empat variabel eksogen yang diidentifikasi sebagai determinan utama ekonomi regional, yaitu Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Investasi . Keempat variabel ini diduga memiliki peran strategis dalam memengaruhi kondisi variabel endogen di sisi kanan, yaitu Pemerataan Pembangunan Daerah, khususnya dalam konteks dampak ekonomi pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN).(Yakup, 2019)

### **METODE PENELITIAN**

Sumber dan Tipe Data Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersifat sekunder. Data penelitian merupakan data deret waktu (time series) triwulanan yang mencakup periode tahun 2017 hingga 2024, sehingga diperoleh total observasi yang memadai untuk analisis regresi. Seluruh data diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Timur dan publikasi terkait lainnya3.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerataan Pembangunan Daerah (PPD): Variabel dependen adalah indikator ketimpangan atau pemerataan distribusi pendapatan antarwilayah di sekitar IKN, yang diukur menggunakan indeks ketimpangan (seperti Indeks Williamson atau Indeks Gini), dinyatakan dalam satuan indeks atau rasio.
2. Inflasi (INF): Variabel independen adalah tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum di wilayah kajian, yang dinyatakan dalam satuan persen (%).
3. Pertumbuhan Ekonomi (PE): Variabel independen adalah laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, yang dinyatakan dalam satuan persen (%).



4. Upah Minimum (UMP): Variabel independen adalah standar upah minimum provinsi/kabupaten yang berlaku, yang dinyatakan dalam bentuk Logaritma Natural (Ln) dari satuan Rupiah untuk menstandarkan skala data.
5. Investasi (INV): Variabel independen adalah realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA), yang dinyatakan dalam bentuk Logaritma Natural (Ln) dari satuan Rupiah.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi dokumentasi. Data dikumpulkan dengan cara mengunduh dan mencatat data *time series* untuk seluruh variabel penelitian yang dipublikasikan secara resmi oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan instansi terkait melalui situs *website* resmi.

### Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik EViews. Teknik analisis utama yang digunakan adalah analisis kuantitatif deskriptif dan analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression*). Model persamaan regresi yang dibangun untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

$Y$  = Pemerataan Pembangunan Daerah

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_{1-4}$  = Koefisien regresi variabel independen

$X_1$  = Inflasi

$X_2$  = Pertumbuhan Ekonomi

$X_3$  = Upah Minimum

$X_4$  = Investasi

$e$  = Error term (faktor kesalahan penganggu)

Sebelum melakukan analisis regresi, dilakukan serangkaian tahapan analisis yang meliputi:

1. **Statistik Deskriptif:** Untuk memberikan gambaran umum data melalui nilai *mean*, *median*, standar deviasi, minimum, dan maksimum dari setiap variabel.
2. **Uji Asumsi Klasik:** Tahapan ini sangat penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), sehingga hasil estimasi bersifat valid dan tidak bias. Uji yang dilakukan meliputi:
  - a. **Uji Normalitas:** Bertujuan untuk menguji apakah nilai residual dalam model regresi telah terdistribusi secara normal. Uji ini menggunakan metode Jarque-Bera, dengan kriteria keputusan bahwa jika nilai probabilitas  $Jarque-Bera > 0.05$ , maka residual berdistribusi normal.
  - b. **Uji Multikolinearitas:** Bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang sangat tinggi antar variabel independen dalam model. Uji ini menggunakan *Variance Inflation*



*Factor* (VIF), dengan kriteria keputusan bahwa jika nilai *Centered VIF* < 10, maka model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas.

- c. Uji Heteroskedastisitas: Bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji ini menggunakan Uji Breusch-Pagan-Godfrey, dengan kriteria keputusan bahwa jika nilai Prob. Chi-Square > 0.05, maka model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.
  - d. Uji Autokorelasi: Bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antara *error term* (residual) pada periode t dengan *error term* pada periode sebelumnya (t-1). Uji ini menggunakan Uji Breusch-Godfrey (*Serial Correlation LM Test*), dengan kriteria keputusan bahwa jika nilai Prob. Chi-Square > 0.05, maka model dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi.
3. **Pengujian Hipotesis:** Dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis penelitian mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- a. Uji t (Parsial): Digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel independen (Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Investasi) secara individual terhadap variabel dependen (Pemerataan Pembangunan). Kriteria keputusan didasarkan pada nilai probabilitas: jika nilai Prob. (t-statistik) < 0.05, maka H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti variabel independen tersebut berpengaruh signifikan secara parsial.
  - b. Uji F (Simultan): Digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Kriteria keputusan didasarkan pada nilai probabilitas: jika nilai Prob. (F-statistik) < 0.05, maka H<sub>0</sub> ditolak, yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Uji Statistik Deskriptif

**Tabel.1**

Date:

11/18/25

Time: 21:05

Sample: 2022M01 2024M10

	TPT	INFLASI	PEK	INV
Mean	0.204861	0.105208	0.238194	32.03235
Median	0.194792	0.104167	0.212847	11.65000
Maximum	0.327778	0.138889	0.867361	174.6000
Minimum	0.102083	0.083333	0.152778	1.200000
Std. Dev.	0.060499	0.013881	0.126158	43.32264
Skewness	0.354380	0.398435	4.119839	1.835302
Kurtosis	2.188644	2.370379	20.13144	5.647570
Jarque-Bera	1.644238	1.461186	511.9531	29.01752
Probability	0.439499	0.481623	0.000000	0.000000



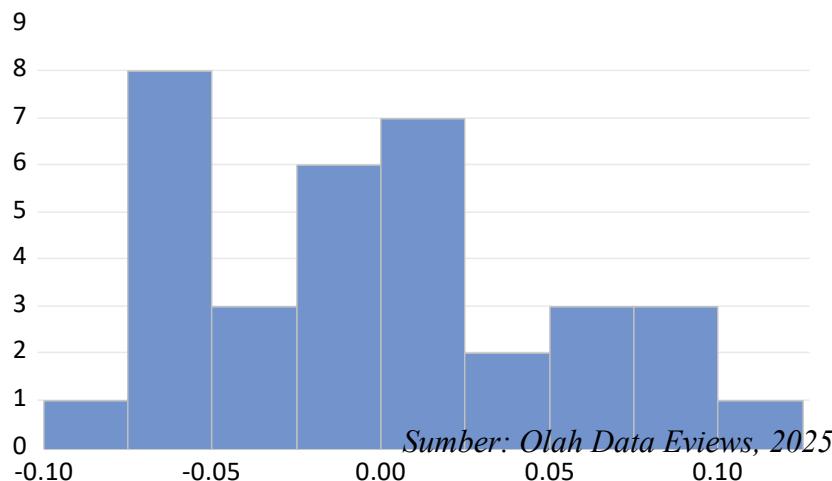
Sum	6.965278	3.577083	8.098611	1089.100
Sum Sq. Dev.	0.120784	0.006358	0.525223	61936.07
Observations	34	34	34	34

Sumber: Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada Tabel 1, data penelitian yang terdiri dari 34 observasi menunjukkan karakteristik distribusi data yang bervariasi pada keempat variabel penelitian. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.204861 dengan kisaran data antara nilai minimum 0.102083 hingga maksimum 0.327778, sedangkan variabel Inflasi menunjukkan pergerakan yang relatif stabil ditandai dengan standar deviasi terendah (0.013881) dan rata-rata sebesar 0.105208. Di sisi lain, variabel Pertumbuhan Ekonomi (PEK) mencatatkan rata-rata sebesar 0.238194 dengan lonjakan nilai maksimum mencapai 0.867361, namun sorotan utama terdapat pada variabel Investasi (INV) yang memperlihatkan disparitas data yang sangat ekstrem, di mana nilai standar deviasinya (43.32264) melampaui nilai rata-ratanya (32.03235) serta memiliki rentang *gap* yang sangat lebar antara wilayah dengan investasi terendah (1.200000) dan tertinggi (174.6000), yang mengindikasikan tingginya ketimpangan distribusi investasi antarwilayah dalam sampel penelitian ini.

### Uji Normalitas Residual

Tabel. 2



Series: Residuals	
Sample	2022M01 2024M10
Observations	34
Mean	4.08e-18
Median	-0.005078
Maximum	0.109849
Minimum	-0.080472
Std. Dev.	0.053508
Skewness	0.364652
Kurtosis	2.089742
Jarque-Bera	1.927309
Probability	0.381496

Berdasarkan hasil uji normalitas residual yang disajikan pada Tabel 2, grafik histogram menunjukkan pola distribusi data yang cenderung simetris menyerupai lonceng, yang didukung oleh nilai *Skewness* sebesar 0.364652 dan *Kurtosis* sebesar 2.089742. Pengujian statistik secara formal menggunakan metode *Jarque-Bera* menghasilkan nilai sebesar 1.927309 dengan tingkat probabilitas (*Probability*) sebesar 0.381496. Mengingat nilai probabilitas tersebut (0.381496) jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, maka dasar pengambilan keputusan statistik menyatakan bahwa hipotesis nol diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini berdistribusi normal, sehingga model penelitian telah memenuhi asumsi klasik normalitas dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.



## Uji Heteroskedastisitas

**Tabel. 3**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.535943	Prob. F(3,30)	0.6612
Obs*R-squared	1.729516	Prob. Chi-Square(3)	0.6304
Scaled explained SS	0.733673	Prob. Chi-Square(3)	0.8653

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/18/25 Time: 21:26

Sample: 2022M01 2024M10

Included observations: 34

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.007263	0.004429	1.640130	0.1114
INFLASI	-0.035716	0.038628	-0.924604	0.3625
PEK	-0.001746	0.004360	-0.400583	0.6916
INV	-9.71E-06	1.24E-05	-0.781203	0.4408

Mean dependent var			
R-squared	0.050868	var	0.002779
Adjusted R-squared	-0.044045	S.D. dependent var	0.002945
		Akaike info	
S.E. of regression	0.003009	criterion	-8.664491
Sum squared resid	0.000272	Schwarz criterion	-8.484920
		Hannan-Quinn	
Log likelihood	151.2964	criter.	-8.603252
F-statistic	0.535943	Durbin-Watson stat	2.000352
Prob(F-statistic)	0.661237		

*Sumber: Olah Data Eviews, 2025*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey* yang ditampilkan pada tabel di atas, pengujian difokuskan pada nilai *ObseR-squared* untuk mendeteksi ketidaksamaan varians residual. Hasil analisis menunjukkan nilai *ObseR-squared* sebesar 1.729516 dengan tingkat probabilitas (*Prob. Chi-Square*) sebesar 0.6304. Mengingat nilai probabilitas tersebut (0.6304) jauh lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 0.05, maka keputusan statistik yang diambil adalah menerima hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians residual adalah homoskedastis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, yang berarti varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya bersifat konstan/tetap, sehingga model ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.



## Uji Autokorelasi

**Tabel.4**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.362726	Prob. F(2,28)	0.6990
Obs*R-squared	0.858658	Prob. Chi-Square(2)	0.6509

Sumber: Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* yang disajikan pada Tabel 4, diagnosis dilakukan dengan mengamati nilai probabilitas dari *Obs\*R-squared*. Hasil pengujian menunjukkan nilai statistik *Obs\*R-squared* sebesar 0.858658 dengan nilai probabilitas (*Prob. Chi-Square*) sebesar 0.6509. Mengingat nilai probabilitas tersebut (0.6509) jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, maka keputusan statistik yang diambil adalah menerima hipotesis nol () yang menyatakan tidak terdapat korelasi serial. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala autokorelasi, yang berarti tidak terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*error term*) pada periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya (), sehingga model layak digunakan.

## Uji Multikolinearitas

**Tabel. 5**

Variance Inflation Factors  
Date: 11/18/25 Time: 21:35  
Sample: 2022M01 2024M10  
Included observations: 34

Variable	Coefficient Variance	Uncentere	
		d VIF	Centered VIF
C	0.006824	73.66423	NA
INFLASI	0.519143	63.08283	1.048080
PEK	0.006613	5.153278	1.102822
INV	5.37E-08	1.651837	1.056658

Sumber: Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang tertera pada Tabel 5, diagnosis terhadap korelasi antar variabel independen dilakukan dengan menganalisis nilai *Centered Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil pengujian memperlihatkan bahwa nilai *Centered VIF* untuk variabel Inflasi adalah sebesar 1.048080, variabel Pertumbuhan Ekonomi (PEK) sebesar 1.102822, dan variabel Investasi (INV) sebesar 1.056658. Mengingat seluruh nilai *Centered VIF* dari ketiga variabel independen tersebut berada jauh di bawah ambang batas toleransi yang disyaratkan, yaitu kurang dari 10 (< 10), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini terbebas dari masalah multikolinearitas. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang kuat atau hubungan



linier yang sempurna antar variabel bebas, sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan baik dan layak untuk analisis estimasi selanjutnya.

### **Uji Regresi Linear Berganda**

**Tabel. 6**

Dependent Variable: TPT

Method: Least Squares

Date: 11/18/25 Time: 21:49

Sample: 2022M01 2024M10

Included observations: 34

Variable	Coefficie	nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.175162	0.082605	2.120486	0.0423	
INFLASI	0.247754	0.720516	0.343857	0.7334	
PEK	-0.073671	0.081320	-0.905946	0.3722	
INV	0.000661	0.000232	2.852684	0.0078	
R-squared	0.217755	Mean dependent var		0.20486	1
Adjusted R-squared	0.139530	S.D. dependent var		0.06049	9
S.E. of regression	0.056120	Akaike info criterion		2.81252	7
Sum squared resid	0.094483	Schwarz criterion		2.63295	5
Log likelihood	51.81295	Hannan-Quinn criter.		2.75128	7
F-statistic	2.783715	Durbin-Watson stat		1.95007	2
Prob(F-statistic)	0.057914				

*Sumber: Olah Data Eviews, 2025*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 6, model persamaan struktur hubungan antar variabel dapat dirumuskan sebagai  $TPT = 0.175162 + 0.247754(\text{INFLASI}) - 0.073671(\text{PEK}) + 0.000661(\text{INV})$ . Hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) menunjukkan dinamika yang beragam; hanya variabel Investasi (INV) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dengan arah positif, ditunjukkan oleh nilai probabilitas 0.0078 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ , sedangkan variabel Inflasi (prob. 0.7334) dan Pertumbuhan Ekonomi/PEK (prob. 0.3722) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Selanjutnya, hasil pengujian secara simultan (Uji F) menghasilkan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.057914; nilai ini sedikit berada di atas standar signifikansi 5% ( $0.057 > 0.05$ ) namun dapat dikatakan signifikan pada taraf nyata 10%, dengan kemampuan variabel



independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (nilai R<sup>2</sup>) sebesar 21.78%, sementara sisanya 78.22% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

### Hasil Estimasi *Common Effect Model (CEM)*.

**Tabel.7**

Dependent Variable: TPT  
 Method: Least Squares  
 Date: 11/18/25 Time: 22:26  
 Sample: 2022M01 2024M10  
 Included observations: 34

Variable	Coefficie	nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.175162	0.082605	2.120486	0.0423	
INFLASI	0.247754	0.720516	0.343857	0.7334	
PEK	-0.073671	0.081320	-0.905946	0.3722	
INV	0.000661	0.000232	2.852684	0.0078	
		Mean dependent		0.20486	
R-squared	0.217755	var		1	
Adjusted R-squared	0.139530	S.D. dependent var		0.06049	
		Akaike info		2.81252	
S.E. of regression	0.056120	criterion		7	
				-	
Sum squared resid	0.094483	Schwarz criterion		2.63295	
				5	
		Hannan-Quinn		2.75128	
Log likelihood	51.81295	criter.		7	
				1.95007	
F-statistic	2.783715	Durbin-Watson stat		2	
Prob(F-statistic)	0.057914				

*Sumber: Olah Data Eviews, 2025*

Berdasarkan hasil estimasi model regresi menggunakan pendekatan Common Effect Model (CEM) atau Ordinary Least Squares (OLS) yang disajikan pada Tabel 7, persamaan struktural yang terbentuk adalah TPT = 0.175162 + 0.247754 (INFLASI) - 0.073671(PEK) + 0.000661 (INV). Pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa hanya variabel Investasi (INV) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0078 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ , dengan arah koefisien positif. Sebaliknya, variabel Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi (PEK) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap TPT, ditandai dengan nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.7334 dan 0.3722 yang berada di atas 0.05. Selanjutnya, secara simultan (Uji F), ketiga variabel independen tersebut berpengaruh signifikan pada taraf nyata 10% dengan nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.057914. Adapun kemampuan model dalam menjelaskan variasi



variabel dependen ditunjukkan oleh nilai R-squared sebesar 0.217755, yang mengindikasikan bahwa sebesar 21.78% fluktuasi tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi, sedangkan sisanya sebesar 78.22% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

### Hasil Estimasi *Fixed Effect Model (FEM)*

**Tabel. 8**

Dependent Variable: TPT  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 11/18/25 Time: 23:01  
 Sample: 2022M01 2024M10  
 Periods included: 34  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (balanced) observations: 1156

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.175162	0.013330	13.14017	0.0000
INFLASI	0.247754	0.116273	2.130803	0.0333
PEK	-0.073671	0.013123	-5.613941	0.0000
INV	0.000661	3.74E-05	17.67744	0.0000
Mean dependent var				
R-squared	0.217755			1
Adjusted R-squared	0.215718	S.D. dependent var		0.05962
Akaike info criterion				
S.E. of regression	0.052807			3.04090
Schwarz criterion				
Sum squared resid	3.212416			3.02341
Hannan-Quinn criter.				
Log likelihood	1761.640			3.03430
F-statistic	106.8947	Durbin-Watson stat		2
Prob(F-statistic)	0.000000			2.00737

*Sumber: Olah Data Eviews, 2025*

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel yang disajikan pada Tabel 8, model persamaan struktural yang terbentuk adalah  $TPT = 0.175162 + 0.247754 (\text{INFLASI}) - 0.073671(\text{PEK}) + 0.000661 (\text{INV})$ . Hasil pengujian hipotesis secara parsial (Uji t) menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai probabilitas 0.0333 ( $< 0.05$ ). Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PEK) berpengaruh negatif dan signifikan dengan probabilitas 0.0000 ( $< 0.05$ ), yang mengindikasikan bahwa kenaikan pertumbuhan ekonomi mampu



menurunkan tingkat pengangguran. Sementara itu, variabel Investasi (INV) berpengaruh positif dan signifikan dengan probabilitas 0.0000.

Selanjutnya bahwa pengujian secara simultan (Uji F) menunjukkan nilai F-statistik sebesar 106.8947 dengan probabilitas 0.000000. Hal ini menegaskan bahwa secara bersama-sama, variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka. Kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen ditunjukkan oleh nilai R-squared sebesar 0.217755, yang berarti sebesar 21.78% fluktuasi TPT dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas tersebut, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

### **Hasil Uji Random Effect Model (REM)**

**Tabel. 9**

Dependent Variable: TPT  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 11/18/25 Time: 23:23  
 Sample: 2022M01 2024M10  
 Periods included: 34  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (balanced) observations: 1156  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.175162	0.013525	12.95060	0.0000
INFLASI	0.247754	0.117975	2.100062	0.0359
PEK	-0.073671	0.013315	-5.532949	0.0000
INV	0.000661	3.80E-05	17.42241	0.0000
Effects Specification				
		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.000000	0.0000	
Idiosyncratic random		0.053580	1.0000	
Weighted Statistics				
		Mean dependent	0.20486	
R-squared	0.217755	var		1
Adjusted R-squared			0.05962	
	0.215718	S.D. dependent var		8
			3.21241	
S.E. of regression	0.052807	Sum squared resid		6
			2.00737	
F-statistic	106.8947	Durbin-Watson stat		6
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.217755	Mean dependent	0.20486	



var	1
	2.00737
Sum squared resid	3.212416 Durbin-Watson stat

Sumber: Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel menggunakan pendekatan Random Effect Model (REM) yang disajikan pada Tabel 9, pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki kontribusi yang signifikan terhadap variabel dependen. Variabel Inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 0.247754 dengan nilai probabilitas 0.0359 , yang mengindikasikan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Variabel Pertumbuhan Ekonomi (PEK) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien -0.073671 dan probabilitas 0.0000, yang berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi berkontribusi nyata dalam menurunkan tingkat pengangguran. Sementara itu, variabel Investasi (INV) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0.000661 dan probabilitas 0.0000. Secara simultan (bersama-sama), ketepatan model diuji melalui nilai F-statistik sebesar 106.8947 dengan probabilitas 0.000000, yang menyimpulkan bahwa seluruh variabel independen secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap TPT. Kemampuan model Weighted Statistics dalam menjelaskan variasi variabel dependen ditunjukkan oleh nilai R-squared sebesar 0.217755, yang artinya sebesar 21.78% variasi TPT dapat dijelaskan oleh model ini, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

### Hasil Uji Chow

Tabel. 10

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.000000 (33,1119)	1	1.0000
Cross-section Chi-square	0.000000	33	1.0000

Cross-section fixed effects test equation:  
Dependent Variable: TPT  
Method: Panel Least Squares  
Date: 11/18/25 Time: 23:58  
Sample: 2022M01 2024M10  
Periods included: 34  
Cross-sections included: 34  
Total panel (balanced) observations: 1156

Variable	Coefficie	nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.175162	0.013330	13.14017	0.0000	
INFLASI	0.247754	0.116273	2.130803	0.0333	
PEK	-0.073671	0.013123	-5.613941	0.0000	



INV	0.000661	3.74E-05	17.67744	0.0000
R-squared	0.217755	Mean dependent var	0.20486	1
Adjusted R-squared	0.215718	S.D. dependent var	0.05962	8
S.E. of regression	0.052807	Akaike info criterion	3.040	900
Sum squared resid	3.212416	Schwarz criterion	3.023	417
Log likelihood	1761.640	Hannan-Quinn criter.	3.034	302
F-statistic	106.8947	Durbin-Watson stat	2.00737	6
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan Tabel 10, dilakukan pengujian Uji Chow (*Redundant Fixed Effects Tests*) untuk menentukan model estimasi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini, apakah menggunakan pendekatan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas *Cross-section F* atau *Cross-section Chi-square*. Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  maka model FEM yang terpilih, sebaliknya jika nilai probabilitas  $> 0.05$  maka model CEM yang terpilih.

Hasil pengujian pada tabel menunjukkan nilai *Statistic* untuk *Cross-section F* adalah sebesar 0.000000 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 1.0000. Demikian juga dengan nilai *Cross-section Chi-square* yang menunjukkan probabilitas 1.0000. Karena nilai probabilitas 1.0000 jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, maka hipotesis nol diterima. Hal ini menyimpulkan bahwa Model Common Effect (CEM) lebih layak digunakan dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil ini mengindikasikan bahwa secara statistik, tidak terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar-provinsi (efek individu) yang mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka dalam data penelitian ini, sehingga penggunaan konstanta tunggal (CEM) dianggap sudah cukup representatif.

## PEMBAHASAN

### Dinamika Inflasi dan Stabilitas Harga di Tengah Pembangunan Infrastruktur IKN

Berdasarkan hasil estimasi model *Common Effect Model* (CEM), variabel Inflasi terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di wilayah penyanga Ibu Kota Nusantara (IKN). Temuan statistik ini menarik karena menantang asumsi umum bahwa proyek konstruksi berskala raksasa (mega-proyek) akan memicu *overheating* ekonomi berupa lonjakan inflasi tinggi yang dapat mendestabilisasi pasar tenaga kerja. Ketidaksignifikansi ini mengindikasikan bahwa fluktuasi harga barang dan jasa yang terjadi selama periode pembangunan infrastruktur IKN masih berada dalam rentang toleransi ekonomi yang wajar.



Artinya, kenaikan harga yang ada tidak cukup ekstrem untuk menekan biaya operasional perusahaan hingga memaksa terjadinya efisiensi tenaga kerja atau pemutusan hubungan kerja (PHK). (Amalia et al., 2025)

Stabilitas harga yang terjaga di tengah masifnya aktivitas pembangunan menyiratkan keberhasilan manajemen rantai pasok (*supply chain management*) dan logistik di Provinsi Kalimantan Timur. Meskipun terjadi lonjakan permintaan agregat baik untuk material konstruksi maupun kebutuhan pokok bagi ribuan pekerja proyek yang masuk sisi penawaran (*supply side*) terbukti mampu merespons dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa arus distribusi barang dari luar pulau maupun produksi lokal berjalan lancar, sehingga risiko kelangkaan yang biasanya menjadi pemicu utama inflasi *cost-push* dapat dimitigasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa ekosistem logistik daerah telah siap menyangga kebutuhan IKN tanpa menimbulkan guncangan harga yang merugikan masyarakat lokal. (Maimunah, 2024)

Dari kondisi inflasi yang terkendali ini menciptakan kepastian bagi dunia usaha dalam menyerap tenaga kerja. Ketika inflasi stabil, daya beli riil pendapatan pekerja tidak tergerus secara drastis, dan perusahaan tidak menghadapi tuntutan kenaikan upah yang berlebihan akibat lonjakan biaya hidup. Stabilitas makroekonomi ini memberikan ruang bagi sektor riil untuk terus berekspansi dan mempertahankan tingkat penyerapan tenaga kerja yang ada. Dengan demikian, inflasi dalam konteks ini bertindak sebagai variabel netral; keberadaannya tidak menjadi penghambat bagi penciptaan lapangan kerja, sekaligus membuktikan bahwa akselerasi fisik IKN dapat berjalan beriringan dengan stabilitas harga tanpa memperburuk angka pengangguran di daerah. (Firdaus et al., 2025)

### **Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Tantangan *Jobless Growth* dalam Proyek Konstruksi**

Hasil estimasi statistik yang menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (PEK) tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengindikasikan terjadinya fenomena *jobless growth* di wilayah penyanga Ibu Kota Nusantara (IKN). Fenomena ini terjadi ketika akselerasi nilai *output* ekonomi yang tercermin dari lonjakan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang proporsional. Dalam konteks pembangunan IKN, tingginya angka pertumbuhan ekonomi kemungkinan besar didorong oleh peningkatan nilai kapital fisik (*capital deepening*) daripada ekspansi tenaga kerja. Sektor konstruksi yang mendominasi struktur PDRB saat ini cenderung bertransformasi menjadi sektor yang sangat padat modal, di mana kontribusi penggunaan alat berat, teknologi prefabrikasi, dan material bernilai tinggi lebih dominan dalam membentuk nilai tambah ekonomi dibandingkan dengan kontribusi jumlah jam kerja manusia. (Kundhani et al., 2024)

Karakteristik proyek infrastruktur IKN yang mengusung konsep *Smart Forest City* menuntut standar spesifikasi teknik yang tinggi dan presisi, yang secara alami menggeser preferensi kontraktor dari metode padat karya konvensional ke metode mekanis yang padat teknologi. Penggunaan mesin-mesin konstruksi canggih dan otomatisasi di lapangan memang mempercepat penyelesaian fisik dan meningkatkan nilai proyek secara drastis (menaikkan PDRB), namun di sisi lain, hal ini membatasi elastisitas penyerapan tenaga kerja. Akibatnya, setiap satu persen kenaikan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari proyek IKN memiliki daya serap tenaga kerja yang



lebih rendah dibandingkan jika pertumbuhan tersebut digerakkan oleh sektor pertanian atau manufaktur sederhana. Hal ini menjelaskan mengapa kurva pertumbuhan ekonomi yang menanjak tajam tidak serta-merta mampu menyeret turun kurva pengangguran secara signifikan.(Husna & NA, 2025)

### **Paradoks Investasi dan Migrasi Tenaga Kerja dan Analisis Kesenjangan Keahlian (*Skill Mismatch*)**

Temuan empiris yang menunjukkan bahwa variabel Investasi (INV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menghadirkan sebuah paradoks ekonomi yang menarik. Secara teoritis, peningkatan investasi seharusnya menyerap tenaga kerja dan menurunkan pengangguran, namun data di lapangan menunjukkan anomali sebaliknya. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui efek sinyal pasar (*market signaling effect*), di mana besarnya nilai realisasi investasi IKN bertindak sebagai magnet yang sangat kuat bagi angkatan kerja dari luar daerah. Berita mengenai mega-proyek ribuan triliun rupiah memicu gelombang migrasi masuk (*in-migration*) pencari kerja dari berbagai provinsi lain ke Kalimantan Timur dengan ekspektasi peluang kerja yang tinggi. Laju pertumbuhan angkatan kerja baru yang masuk ini ternyata jauh lebih cepat dibandingkan laju penciptaan lapangan kerja aktual yang tersedia. Akibatnya, terjadi penumpukan pencari kerja di pasar tenaga kerja lokal yang secara statistik justru menggelembungkan angka pengangguran terbuka di wilayah tersebut.(Aini et al., 2025)

Kondisi ini menciptakan kompetisi pasar kerja yang asimetris antara penduduk lokal dan pendatang. Tenaga kerja lokal di sekitar kawasan IKN kini tidak hanya bersaing sesama mereka, tetapi harus menghadapi persaingan terbuka dengan talenta-talenta terbaik dari seluruh Indonesia yang datang dengan portofolio keahlian lebih matang.(MM et al., 2024) Bagi tenaga kerja lokal yang kalah bersaing dan tidak terserap oleh sektor modern IKN, pilihan pekerjaan di sektor tradisional mungkin semakin terbatas akibat pergeseran struktur ekonomi lahan. Akibatnya, mereka terperangkap dalam status pengangguran friksional atau struktural. Oleh karena itu, koefisien positif pada variabel investasi ini menjadi sinyal peringatan bahwa tanpa intervensi peningkatan kapasitas SDM lokal, derasnya arus modal ke IKN berisiko memperlebar dualisme ekonomi dan meminggirkan tenaga kerja tempatan dalam statistik ketenagakerjaan daerah.

### **Implikasi Kebijakan Makroekonomi untuk Pemerataan Pembangunan yang Inklusif di Ibu Kota Nusantara**

Temuan empiris yang menunjukkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) hanya sebesar 21,78% memberikan pesan implisit yang sangat kuat bagi para pembuat kebijakan: pemerataan pembangunan di IKN tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan perbaikan indikator makroekonomi semata. Angka ini menegaskan bahwa variabel fundamental seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi hanyalah sebagian kecil dari determinan kesejahteraan masyarakat, sementara 78,22% faktor penentu lainnya berada di luar model matematis ekonomi makro. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi pembangunan IKN harus bergeser dari pendekatan yang murni berorientasi pada pertumbuhan fisik (*growth-oriented*) menuju pendekatan pembangunan manusia yang multidimensi. Pemerintah tidak bisa hanya berpuas diri dengan angka realisasi investasi yang fantastis atau PDRB yang meroket, karena data membuktikan bahwa tanpa



intervensi kebijakan struktural, derasnya arus modal tersebut tidak otomatis menetes ke bawah (*trickle-down*) untuk mengurangi pengangguran lokal.(Husna & NA, 2025)

Merespons temuan bahwa investasi justru berkorelasi positif dengan pengangguran akibat kesenjangan keahlian, prioritas kebijakan harus diarahkan pada reformasi sisi penawaran tenaga kerja (*supply-side policy*). Pemerintah daerah bersama Otorita IKN perlu segera melakukan revitalisasi pelatihan vokasi yang terintegrasi dengan kebutuhan industri konstruksi modern dan teknologi *smart city*. Program sertifikasi keahlian khusus bagi pemuda lokal harus digalakkan secara masif agar mereka tidak hanya menjadi penonton di tengah megahnya pembangunan daerahnya sendiri. Kebijakan *affirmative action* atau keberpihakan, seperti mewajibkan kontraktor pemenang tender IKN untuk menyerap persentase tertentu tenaga kerja lokal yang telah dilatih, menjadi instrumen krusial untuk memutus rantai *skill mismatch*. Langkah ini akan mengubah investasi yang tadinya eksklusif menjadi lebih inklusif, memastikan bahwa setiap rupiah modal yang masuk turut serta membangun kapasitas sumber daya manusia daerah.(Malik, 2018)

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi ekonomi di wilayah penyanga Ibu Kota Nusantara (IKN) menghadirkan dinamika makroekonomi yang kompleks dan belum sepenuhnya inklusif terhadap pemerataan pembangunan, khususnya dalam aspek penyerapan tenaga kerja. Hasil estimasi menunjukkan bahwa stabilitas harga (inflasi) relatif terjaga dan tidak menjadi guncangan bagi pasar tenaga kerja, menandakan kesiapan rantai pasok logistik daerah. Namun, akselerasi Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi terbukti tidak berpengaruh signifikan dalam menurunkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Hal ini mengonfirmasi adanya fenomena *jobless growth*, di mana struktur ekonomi IKN yang didominasi oleh sektor konstruksi padat modal dan teknologi tinggi memiliki elastisitas penyerapan tenaga kerja lokal yang rendah.

Temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah adanya paradoks pada variabel Investasi, yang justru berpengaruh signifikan dan positif terhadap peningkatan pengangguran. Anomali ini mengindikasikan bahwa derasnya arus modal masuk ke IKN bertindak sebagai magnet migrasi tenaga kerja dari luar daerah yang tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan kerja, serta memperlebar jurang kesenjangan keahlian (*skill mismatch*) antara tenaga kerja lokal dengan spesifikasi industri modern. Rendahnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengangguran (21,78%) menegaskan bahwa indikator makroekonomi semata tidak cukup untuk menjamin pemerataan kesejahteraan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan IKN ke depan tidak boleh hanya diukur dari realisasi fisik dan nilai investasi, melainkan harus disertai dengan intervensi kebijakan struktural berupa revitalisasi pelatihan vokasi, sertifikasi keahlian bagi penduduk lokal, serta regulasi pasar kerja yang afirmatif untuk mencegah marginalisasi tenaga kerja tempatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, L., Manik, C. W., Ginting, H. N. B., Salsabila, S., & Hidayat, N. (2025). Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 4(1), 86–96.
- Amalia, M., Indirman, V., & Valdiansyah, R. H. (2025). Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Ibu Kota Negara (IKN): Peran Indeks Kemahalan Konstruksi, Tingkat Pengangguran, dan Investasi.



*Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 10(1), 24–35.

- Daryono, B. S., Sarosa, W., Ubaidillah, R., Widyatmoko, D., Purnomo, D. W., Djohan, T. S., Hadisusanto, S., Aipassa, M. I., & Setyawati, T. (2023). *Pembangunan Berkelanjutan di Ibu Kota Negara Nusantara Perspektif Biologi*. Ugm Press.
- Firdaus, F., Wati, E., & Amalia, P. (2025). Analisis Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi dan Stabilitas Ekonomi. *Journal of Economics Development Research*, 1(3), 91–101.
- Husna, A. N., & NA, N. A. (2025). Dinamika Pengangguran Perbandingan Internasional dan Implikasi bagi Ibu Kota Nusantara (IKN). *Tantangan Pengangguran Dan Peran Strategis IKN Dalam Penyerapannya*.
- Kundhani, E. Y., Astuti, Y., Louhenapessy, D. J., Payapo, R. W., Tutupoho, A., Laitupa, A. A., Ramly, F., Fatimah, A., Saifuloh, N. I., & Hanoeboen, B. R. A. (2024). Ekonomi pembangunan: Dinamika dan tantangan global. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(01).
- Maimunah, A. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Dan Dampak Terhadap Perekonomian. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Malik, N. (2018). *Dinamika Pasar Tenaga Kerja Indonesia* (Vol. 1). UMMPress.
- MM, M. M. S. S., Suciati, P., Yuliyanto, H., Kom, M., & Viendyasari, M. (2024). *Transformasi Dan Inovasi Pendidikan Untuk Industrialisasi Dan Energi Berkelanjutan*. Nas Media Pustaka.
- Pratama, R. N., & Terapan, M. E. (2024). Analisis Potensi Ekonomi Kebijakan Infrastruktur: Pemindahan Ibu Kota Negara. *ResearchGate*, January, 1–23.
- Primastuti, A., Yahya, A. S., Nooraini, A., Alma’arif, A., & Jeddawi, M. (2024). ANALISIS POTENSI EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN SEBAGAI DAERAH PENYANGGA DALAM PEMBANGUNAN IBUKOTA NEGARA (NUSANTARA). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 50(1), 62–78.
- Ulum, M. R., Tan, C. M., & Rajib, R. K. (2024). Peran Pemerintah Indonesia Dalam Mengatasi Kerusakan Lingkungan Sebagai Dampak Pemindahan Ibu Kota Negara di Tinjauan Dari Undang–Undang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(24), 34–48.
- Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Universitas Airlangga.